TOKOH PENDIDIKAN DAN PEMIKIRANNYA DI MASA DINASTI MUGHAL

Oleh: Shapiah

Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan

Abstrak

Kemaharajan Mughal, (*Mughal Baadshah* atau sebutan lainnya Mogul) adalah sebuah kerajaan yang pada masa jayanya memerintah Afghanistan, Balochistan, dan kebanyakan anak benua India antara 1526 dan 1858 M. Kerajaan ini didirikan oleh keturunan Mongol, Babur, pada 1526 (Soebardi dan Harsojo, 1986; 100). Kata *mughal* adalah versi Indo-Aryan dari Mongol. Dinasti Mughal berdiri tegak selama kurang lebih tiga abad (1526–1858 M) di India. Dalam kurun waktu tersebut, Islam telah memberi warna tersendiri di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas memeluk agama Hindu. Hingga kini, gaung kebesaran Islam warisan Dinasti Mughal memang sudah tidak terdengar lagi. Namun sebenarnya terdapat beberapa tokoh pendidikan yang dapat mewarnai bidang pendidikan Islam dunia pada umumnya dan pada masa Dinasti Mughal pada umumnya, dua di antaranya adalah Jalaluddin Muhammad Akbar Syah dan Aurangzeb.

Kata Kunci: Pendidikan, Pemikiran dan Mughal

A. Pendahuluan

Kerajaan Mughal merupakan salah satu warisan peradaban Islam di India. Keberadaan kerajaan ini telah menjadi motivasi kebangkitan baru bagi peradaban tua di anak benua India yang nyaris tenggelam. Sebagaimana diketahui, India adalah suatu wilayah tempat tumbuh dan berkembangnya peradaban Hindu. Dengan hadirnya Kerajaan Mughal, maka kejayaan India dengan peradaban Hindunya yang nyaris tenggelam, kembali muncul.

Di kalangan masyarakat Arab, India dikenali sebagai Sind atau Hind. Sebelum kedatangan Islam, India telah mempunyai hubungan perdagangan dengan masyarakat Arab. Pada saat Islam hadir, hubungan perdagangan antara India dan Arab masih

diteruskan. Akhirnya India pun perlahan-lahan bersentuhan dengan agama Islam. India yang sebelumnya berperadaban Hindu, sekarang semakin kaya dengan peradaban yang dipengaruhi Islam. Oleh sebab itu menjadi penting untuk menulis secara ringkas eksistensi Kerajaan Mughal di India yang identik dengan Hindu.

Kerajaan Mughal berdiri seperempat abad sesudah berdirinya kerajaan Safawi. Kerajaan Mughal bukanlah kerajaan Islam pertama di anak benua India. Awal kekuasaan Islam di wilayah India terjadi pada masa Khalifah al-Walid, dari Dinasti Bani Umayyah. Penaklukan wilayah ini dilakukan oleh tentara Bani Umayyah di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim (Syed Mahmudunnasir, 2005; 163).

Dinasti Changtai (1227-1369 M) yang didirikan oleh putra Jengis Khan, Changtai, merupakan cikal bakal Kerajaan Mughal di India. Karena Babur adalah keturunan Raja Changtai. Dinasti Ilkhan (1256-1335 M) yang didirikan oleh cucu Jengis Khan, Raja ke-7, Ghazan, juga seorang Muslim dan pada masanya, Ilkhan mencapai kejayaan. Kemaharajaan Mughal, (*Mughal Baadshah* atau sebutan lainnya Mogul) adalah sebuah kerajaan yang pada masa jayanya memerintah Afghanistan, Balochistan, dan kebanyakan anak benua India antara 1526 dan 1858 M.

Kerajaan ini didirikan oleh keturunan Mongol, Babur, pada 1526 (Soebardi dan Harsojo, 1986; 100). Kata *mughal* adalah versi Indo-Aryan dari Mongol. Dinasti Mughal berdiri tegak selama kurang lebih tiga abad (1526–1858 M) di India. Dalam kurun waktu tersebut, Islam telah memberi warna tersendiri di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas memeluk agama Hindu. Hingga kini, gaung kebesaran Islam warisan Dinasti Mughal memang sudah tidak terdengar lagi. Tetapi, lahirnya Negara Islam Pakistan tidak terlepas dari perkembangan Islam pada masa dinasti tersebut.

Pada fase desintegrasi, Dinasti Ghaznawi mengembangkan kekuasaannya di India di bawah pimpinan Sultan Mahmud dan pada tahun 1020 M, ia berhasil menaklukkan seluruh kerajaan Hindu di wilayah ini, sekaligus mengislamkan sebagian masyarakatnya (Syed Mahmudunnasir, 2005; 163). Setelah Dinasti Ghaznawi hancur, muncul Dinasti-Dinasti kecil seperti Mamluk (1206-1290 M), Khalji (1296-1316 M), Tuglug (1320-1412 M) dan Dinasti-Dinasti lain (Harun Nasution, 1985; 82).

Artikel ini selain menggambarkan secara ringkas bagian-bagian penting

(*high-lights*) tentang tokoh pendidikan dan beberapa pemikirannya, yang berkembang di masa Dinasti Mughol, sebagai *ibrah* atau pelajaran bagi para pembaca semua.

B. Tokoh Pendidikan dan Pemikirannya

Kerajaan Mughal mencapai puncak kejayaannya pada masa kepemimpinan Akbar (1556-1605). Generasi sesudah Akbar yaitu Jahangir (1605-1627), Shah Jahan (1627-1658), Aurangzeb (1658-1707) masih dapat mempertahankan kemajuan tersebut. Namun Raja-raja pengganti Aurangzeb merupakan penguasa yang lemah sehingga tidak mampu mengatasi kemerosotan politik dalam negeri. Dalam hal ini ada dua tokoh, yang dibahas, yakni Akbar dan Aurangzeb.

1. Jalaluddin Muhammad Akbar Syah (1556-1605 M)

Abd al-Fath Jalāl al-Dīn Muhammad Akbar dilahirkan Hamida Banu Begum di rumah Rana Virsal di Amarkot (Distrik Thar dan Parkar di Sindh) pada tanggal 15 Oktober 1542, ketika ayahnya Humayun (Sultan Mughal II) melakukan ekspedisi melawan Thatta dan Bhakkar. 8 Desember kemudian, Akbar dibawa lari Hamida ke kota Jun, tempat kemah Humayun, 75 Mil dari Amarkot dikarenakan bawahan Humayun bertengkar dengan Rana Virsal. Beberapa bulan kemudian ditengah perjalanan ke Persia untuk meminta bantuan, Humayun diserang oleh saudaranya, Askari. Merasa tak siapa menerima kedatangan saudaranya, Humayun melarikan diri beserta isterinya dan meninggalkan Akbar.

Akbar yang berusia 1 tahun itu kemudian dibawa Askari ke Kandahar. Di Persia Humayun meminta bantuan

Shah, yang kemudian menyerang dan menguasai Kandahar dari genggaman Askari pada bulan September 1545. Pada tanggal 15 November, Humayun menguasai Kabul dari tangan Kamran, saudaranya. Kemudian Humayun mengirim utusan untuk mengambil Akbar dari Kandahar dan membawanya ke Kabul. Pertama kali melihat ibunya setelah sekian lama terpisah, Akbar yang berusia 3 tahun segera mengenal dan melompat ke pangkuannya. Bulan Maret 1546, Akbar pertama kali muncul di publik pada saat upacara khitan.

Pada Bulan November 1547, Akbar memulai masa pendidikannya pada umur 5 tahun. Dalam proses pendidikan, Akbar gagal diajarkan baca-tulis karena lebih tertarik pada olahraga dan hewan peliharaan, seperti unta, kuda, anjing serta merpati. Meski Akbar memiliki memori (ingatan) yang istimewa, ia tidak tertarik untuk belajar alfabet. Akbar lebih tertarik menjadi ksatria penunggang kuda, atau petarung lainnya. Sebagai seorang ayah, Humayun yang berlatar belakang akademis sering menasehati Akbar untuk belajar namun teguran tersebut tidak dihiraukan. Walau demikian, Akbar meniru sifat kakek dan ayahnya yang sangat suka mendengarkan orang-orang yang menuntut ilmu.

Pada tanggal 27 Januari 1556 Humayun meninggal karena jatuh dari tangga perpustakaan di Delhi. Mendengar berita kematian Humayun, Bairam Khan penjaga Akbar memproklamkan Akbar yang berusia 14 tahun sebagai sultan Mughal pada 14 February 1556.

Keberhasilan awal Sultan Akbar diikuti oleh kegemilangan terhadap perluasan kekuasaan selanjutnya. Tahun 1573 Gujarat berhasil dikuasai kemudian

disusul Bengala tahun 1576. Akbar telah berhasil menguasai daerah-daerah penting India. Pada masa kekuasaannya Akbar memperluas kekuasaan Mughal dari wilayahnya yang asal di Hindustan dan Punjab, Gujarat, Rajasthan, Bihar dan Bengal. Ke arah Utara, Akbar merebut Kabul, Kashmir, Sind, dan Baluchistan. Deccan direbut pada tahun 1600 (Dede Supriyadi, 2008; 261 – 270).

Akbar seorang sultan yang sangat terkenal dari dinasti ini. Dialah yang sebenarnya menciptakan sistem kerajaan ini. Sultan Akbar terkenal memperokoh dinasti mughol sebagai estafet perjuangan pemerintahan Babur (Ira M Lapidus, 1997; 695). Dalam hal ini Akbar membentuk landasan institusional juga landasan geografis bagi kekuatan imperiumnya. Dia tidak pernah memaksa warga Negara jajahannya untuk memeluk kepercayaan yang sama. Dasar-dasar kebijakan sosialnya menerapkan politik *sulakhul* (toleransi Universal) semua rakyat di pandang sama, mereka tidak dibedakan sama sekali oleh ketentuan agama atau lapisan sosial. Diantara reformasi itu adalah:

- a. Menghapus jizyah bagi non-muslim;
- b. Memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran yang sama bagi setiap masyarakat, yakni dengan mendirikan madrasah-madrasah dan memberi tanah-tanah wakaf bagi lembaga-lembaga sufi berupa *iqtha* atau *madad ma'asyi*;
- c. Membentuk undang-undang perkawinan baru, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, stabilitas dan integrasi masyarakat muslim dan non-muslim;
- d. Menghapus pajak-pajak pertanian terutama bagi petani-petani miskin sekalipun non-muslim;

e. Menghapus tradisi perbudakan yang dihasilkan dari tawanan perang dan mengatur khitanan anak-anak.

Aspek penting lainnya dari pembaruannya adalah menciptakan *Din Ilahy* atau Tauhid Ilahiyah yang ciri-ciri pentingnya adalah:

- a. Percaya pada keesaan Tuhan;
- b. Akbar sebagai khalifah Tuhan dan seorang *padash* (*al-insan al-kamil*), ia mewakili Tuhan di muka bumi dan selalu mendapatkan bimbingan langsung dari Tuhan, serta ia terma'sum dari segala kesalahan;
- c. Semua pimpinan agama harus tunduk dan sujud pada Akbar;
- d. Sebagai manusia *padash*, ia berpantang memakan daging (vegetarian);
- e. Menghormati api dan matahari sebagai simbol kehidupan;
- f. Hari Ahad sebagai hari resmi ibadah;
- g. 'Assalamu'alaikum" diganti "Allahu Akbar" dan "Alaikum salam" diganti "jalla jalalah";
- h. Setiap anggota tidak boleh menikahi wanita tua dan gadis-gadis belum akil baligh.
- i. Setiap anggota diharapkan untuk mengorbankan harta benda, kehidupan, kehormatan serta agamanya untuk pengabdian kepada sultan.

Di antara faktor-faktor yang mendorong Sultan Akbar menciptakan "*Din Ilahy*" adalah sebagai berikut:

- a. Para ulama dan pemimpin agama saling berbeda pendapat mengenai masalah-masalah keagamaan;
- b. Keadaan rakyat dan penganut agama di India semakin fanatik karena pengaruh tokoh-tokoh agama, bahkan tidak sedikit rakyat bertiakai;
- c. Pengaruh penasihat-penasihat agama dan politik Sultan Akbar, diantaranya

Abu Fadhl, Mir Abdul Lathif (Persia) dan Syaikh Mubaraq yang membiarkan bahkan tidak jarang mendorong Akbar berpikir bebas dan radikal (Ajid Thohir, 2004; 205 – 207).

Akbar menghormati semua kepercayaan. Dia membangun kuil untuk orang Hindu, dan pada tahun 1575 M mendirikan tempat khusus untuk para ahli dari semua agama untuk bertemu dan berdiskusi. Dia mempunyai faham "Tuhan Monoteisme" yang berdasarkan kepercayaan al-Qur'an bahwa satu Tuhan dapat menampakkan diri dalam setiap agama wahyu. Akbar kurang tertarik pada syari'ah, akan tetapi lebih cenderung menjadi pengikut sufisme dan filsafat yang sama-sama berpandangan universal. Kemajuan-kemajuan yang di capainya dapat dipertahankan oleh sultan-sultan setelahnya.

Menjelang wafatnya tahun 1605, kekuasaan Mughal semakin mantap. Akbar juga melakukan akomodasi dengan masyarakat Hindu dengan melakukan berbagai kebijakan seperti penghapusan *Jizya* dan *Djazia*, pelarangan penyembelihan sapi, bahkan mengangkat beberapa orang Hindu untuk menduduki menteri-menteri dan pimpinan pasukan. Akbar jatuh sakit pada tanggal 3 Oktober 1605 dan bertambah parah disebabkan perselisihan putra Akbar, Salim dan anak Salim, Khusrav yang akhirnya memecah menjadi 2 kubu. 21 Oktober, ketika kondisinya semakin parah Akbar menunjuk Salim sebagai penggantinya dan tengah malam tanggal 25-26 Oktober 1605 Akbar mangkat dan dimakamkan secara islami di Sikandra, lima mil dari Agra (Ajid Thohir, 2004; 208).

2. Aurangzeb (1658-1707)

Abul Muzaffar Muhyuddin Muhammad Aurangzeb Alamgir lahir 4 November 1618, lebih dikenal sebagai Aurangzeb atau gelar kaisarnya Alamgir (Penakluk Jagad) merupakan Kaisar Mughal keenam yang memerintah dari tahun 1658 sampai wafatnya pada tahun 1707. Dia wafat pada 20 Februari 1707, dimakamkan pada sebuah kuburan yang biasa di Aurangabad. "Makam seorang Raja Besar terakhir Hindustan merupakan bangunan batu yang sederhana tanpa lantai marmar, rumput tumbuh di atasnya, dan hal ini memang menggambarkan kesederhanaan hidupnya (Hamka, 1981; 159).

Selama 47 tahun Aurangzeb memerintah (1659–1707). Aurangzeblah orang kedua yang senantiasa menjadi perbincangan ahli sejarah tentang keganjilan pribadinya. Dia naik tahta setelah melangkahi kepala tiga saudaranya dan memenjarakan ayahnya, ia keras hati, kejam, gagah perkasa dalam medan perang, akan tetapi airmatanya berlinang bila mendengar fatwa para ahli agama. Ta'at beribadah dan melakukan perintah Illahi. Pendapatnya ialah; kalau berlaku kejam, adalah karena cinta agama semata-mata.

Cita-citanya yang sangat kuat ialah hendak mendirikan kerajaan Mughal yang meliputi seluruh Hindustan menurut batas-batas aslinya. Motif penaklukannya didasarkan oleh dorongan cita-citanya untuk menyatukan kawasan wilayah Islam disekitar India dan daerah yang terjangkau oleh kontrol politiknya untuk menerapkan nilai-nilai syariah Islam. Kejayaannya ditunjukkan oleh barisan tentara yang kuat dan sangat berkesan sepanjang sejarah kesultanan Mughal (Badri Yatim, 2006; 101).

Dia berusaha memberikan corak keislaman pada India yang mempunyai penduduk yang mayoritas beragama Hindu. Bahkan di Benares tanah suci orang Hindu didirikannya sebuah masjid besar disamping kuil-kuil Hindu dengan kkubahnya yang putih dan menaranya yang menjulang kelangit. Nama kota Benares diubahnya menjadi Ahmadabad. Kebenciannya terhadap rumah-rumah berhala tidak dapat disembunyikannya, sehingga tidak diperdulikannya lagi perasaan rakyatnya yang beragama Hindu.

Di balik kekejamannya, ia adalah muslim yang Sholeh, tahajud, berpuasa dan hidup sangat sederhana serta suka sekali mendengarkan pengajaran hikmat dari ulama-ulama Tasauf, dengan tidak terpengaruh oleh ajaran tasauf yang melanggar sunnah (Hamka, 1981; 155 – 159).

Pada masa pemerintahan Aurangzeb, ia menerapkan nilai-nilai syariah yang ketat di dalam tubuh pemerintahannya, yang pada periode-periode sebelumnya kurang diperhatikan, bahkan di abaikan sama sekali. Jiwa dan semangat politik Islamnya berdasarkan Al-quran dan as-Sunnah, serta mendapatkan dukungan penuh dan sangat kuat dari ulama, meskipun disisilain ada kecemburuan yang sangat kuat dari kelompok lain.

Kaum muslimin menganggap bahwa ia adalah waliullah karena pembelaannya pada nilai-nilai syariah. Ini menjadi dukungan spiritual politik yang luar biasa. Sebaliknya, orang-orang Hindu memandang ia sebagai seorang pemimpin yang zhalim. Walaupun masih banyak pula kelompok non-muslim yang memberikan dukungan karena keadilannya.

Dalam pandangannya, hanya Islam yang dapat dan mampu menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Karena itu,

undang-undang yang harus dipakai pemerintah ialah undang-undang Islam. Ia menetapkan kembali peraturan *jizyah* yang telah dihapuskan oleh sultan Akbar, seratus tahun yang lalu. Ia menyadari bahwa kebijakan sultan Akbar merupakan suatu hal yang menyimpang dan keluar dari garis keIslaman. Ia juga menghapus tradisi Istana yang banyak diwarnai pola *kemubadziran* dan diganti dengan pola islami sedemikian rupa. Ia melarang dan menghapuskan pusat-pusat minuman keras, nyanyi-nyanyian, musik dan berbagai persoalan yang dipandang *mubadzir* menurut agama Islam.

Berbeda dengan penguasa sebelumnya yang amat mencintai musik, Aurangzeb dinilai sebagai seorang raja yang tidak menyukai Seni, termasuk musik. Karena itu ia mengusir semua penyanyi dari Istana (Taufik Abdullah, 2002; 299). Dalam hal ini ia menugaskan kementerian khusus untuk mengawasi dan mensosialisasikan hukum-hukum Islam. Untuk itu ia membuat undang-undang dalam kitab *fatawa Alamngiri*.

Kebijakan lainnya yang sangat berani adalah usaha mengawasi perkembangan dan kegiatan-kegiatan agama lain di India, terutama Hindu sebagai agama mayoritas India. Setiap kegiatan keagamaan harus ada izinsultan sehingga tidak sedikit kuil-kuil Hindu yang disalah gunakan untuk kegiatan-kegiatan politik akan dihancurkan olehnya. Di antara berbagai kebijakan, ada kebijakan yang melatar belakangi munculnya konflik, terutama pada masa akhir pemerintahannya, sebagai berikut:

a. Kebijakkan yang begitu keras terhadap orang-orang Hindu, yakni bukan hanya menetapkan kembali *jizyah*, bahkan adanya larangan untuk mendirikan kuil-kuil baru. Tindakannya menghancurkan kuil-kuil di Benares,

Gujarat dan Orissa berdasarkan alasan bahwa kuil-kuil itu menjadi sarang politik orang-orang Hindu.

- b. Penaklukan wilayah Deccan telah menimbulkan dendam bagi orang-orang syiah disana sehingga gerakkan yang dilakukan oleh mereka telah menyulitkan kerajaan Mughal untuk menentrampaknya.
- c. Aurangzeb tidak mempersiapkan penggantinya untuk bisa meneruskan kesultanan Mughal karena ia merasa sulit untuk memilih putra-putra mahkotanya. Ini terjadi karena ia mengikuti jejak orang tuanya yang tidak pernah menunjuknya untuk memerintah.
- d. Membuka jalur perdagangan yang bebas, termasuk dengan Inggris, untuk memasuki wilayah India diperairan Hungli dan Surat. Inilah yang menjadi akar paling berbahaya, terutama ketika memasuki kesultanan berikutnya yang lemah, sedangkan Inggris sulit sekali dipatahkan (Badri Yatim, 2006; 103).
- e. Aurangzeb mengajak rakyatnya untuk masuk Islam, ia menyuruh arca-arca Hindu ditanam dibawah jalan-jalan menuju masjid agar orang Islam setiap harinya menginjak arca-arca tersebut. Kebijakan Aurangzeb tersebut banyak menuai kritik dari kalangan Hindu, diantaranya adalah kerajaan Rajput yang semula mendukung kerajaan Mogul kemudian berbalik menentangnya. Tindakannya yang sewenang-wenang ini pula yang pada akhirnya membawa kerajaan Mogul mengalami masa kemunduran (M. Abdul Karim, 2007; 318).

C. Penutup

Sisa-sisa kejayaan Dinasti Mughal dapat dilihat dari bangunan-bangunan

bersejarah yang masih bertahan hingga sekarang. Misalnya Taj Mahal di Agra, makam megah yang dibangun pada masa Syah Jahan untuk mengenang permaisurinya, Mumtaz Mahal, adalah saksi bisu kemajuan arsitektur Islam pada masa dinasti ini. Sayangnya, kemajuan pendidikan Islam yang dicapai tidak segemilang masa Islam klasik sebelumnya. Bangsa Turki dan Mongol memang lebih dikenal sebagai bangsa yang suka berperang ketimbang bangsa yang suka ilmu.

Dua tokoh yang terkenal dalam sejarah kerajaan dinasti mughal dan banyak membawa pembaharuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan, yaitu Akbar dan Aurangzeb. Lembaga pendidikan mulai mesjid, perpustakaan, madrasah, perguruan tinggi, bahkan istana juga dijadikan tempat belajar, khususnya bagi keluarga raja. Guru yang mengajar memang ada orang yang diangkat oleh raja sebagai pengajar juga ada berinisiatif sendiri, baik ulama atau pengajar (guru) biasa. Materi yang disampaikan juga beragama dari ilmu agama (Islam) dan ilmu umum. Metode yang diterapkan sebagian menggunakan model pesantren.

Kehidupan seperti roda berputar. Kadang di atas, kadang di bawah. Demikian halnya Dinasti Islam Mughal di India. Sebagaimana dinasti-dinasti Islam lainnya, dinasti ini pun mengalami siklus: berdiri, berkembang, mencapai puncak, mengalami kemunduran, lalu hancur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, et.al, (Ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 2, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Ahmad, Kh. Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1994
- Hamka, *Sejarah Umat Islam 1, II, dan III*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981, Cetakan VI
- Ikram, S.M., *Muslim Civilization in India*, New York: Columbia University Press, 1965.
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 2007.
- Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1997.
- Mahmudunnasir, Syed, *Islam: Konsep dan Sejarahnya*, Bandung, Rosdakarya, 2005.
- Metcalf, Barbara D., *Islamic Revival in British India: Deoband, 1860–1900*, Princeton University Press, New Jersey, 1982.
- Mujib, M, *The Indian Muslim*, London: George Alen, 1967.
- Nadwi, Abul Hasan Ali, *Islam dan Dunia*, Bandung: Angkasa, 1995.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I., Jakarta: UI Press, 1985.

Noor, Farish M, Sikander dan Bruinessen (ed), *The Madrasa In Asia; The Madrasa in Asia; Political Activism and Transnational Linkages*, Amsterdam University Press, Amsterdam, 2008.

Soebardi dan Harsojo, *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam*, Bandung: Binacipta, 1986.

Supriyadi, Dede, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Thohir, Ajid, *Perkembangn Peradaban di Kawasan Dunia Islam (Melacak Akar-Akar Sejarah, Soaial, Politik, dan Budaya Umat Islam)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.

-----, *Islam Di Asia Selatan*, Bandung: Humaniora, 2006.